

Formulasi Pastoral Holistik melalui Pendampingan Pastoral: Sebuah Rujukan Pelayanan Pastoral yang Menjawab Kompleksitas Hidup

Jemmy Suhadi¹, Sutrisno², Abraham Pontius Sitinjak³, Bobby Kurnia Putrawan⁴

^{1,2,4}Sekolah Tinggi Teologi Moriah, Tangerang, Indonesia

³Sekolah Tinggi Teologi Ekumene, Jakarta

Correspondence: bkputrawan@gmail.com

Abstract: In pastoral care, a more in-depth study will focus on pastoral care services that focus on human issues as a whole. Humans are relational beings, this statement marks the development of new breakthroughs in pastoral care. Humans as relational beings need attention to each other as a whole. In this case, humans are seen as multidimensional beings consisting of physical, mental, social, and spiritual aspects. So far, when someone comes to seek advice or a solution to their problem, the church tends to provide a solution based on spiritual analysis alone. This study tries to find the most relevant model of pastoral care and answers the complexities of human life. Simultaneously with the emergence of awareness to expand the focus of pastoral care, the view of humans as multidimensional beings also raises awareness to make pastoral care a type of contextual service. This article will describe new discourses and ideas in the pastoral field that are more relevant, holistic, and contextual.

Keywords: pastoral; pastoral care; pastoral counseling

Abstrak: Dalam pelayanan pastoral, diteliti lebih mendalam akan fokus pelayanan pendampingan pastoral yang menitikberatkan persoalan manusia secara utuh menyeluruh. Manusia yang adalah makhluk relasional, statemen ini menandai dikembangkannya terobosan baru dalam pelayanan pastoral. Manusia sebagai makhluk relasional membutuhkan perhatian satu sama lain secara utuh. Dalam hal ini manusia dilihat sebagai makhluk multidimensional yang terdiri dari aspek fisik, mental, sosial, dan spiritual. Selama ini, ketika seseorang datang untuk mencari nasihat atau solusi atas masalah mereka, gereja cenderung memberikan solusi hanya berdasarkan analisis spiritual saja. Penelitian ini mencoba menemukan model pendampingan pastoral yang paling relevan dan menjawab kompleksitas kehidupan manusia. Bersamaan dengan muncul kesadaran memperluas fokus pelayanan pastoral, pandangan tentang manusia sebagai makhluk multidimensional juga memunculkan kesadaran untuk membuat pelayanan pastoral menjadi jenis pelayanan kontekstual. Dalam artikel ini akan diurai wacana dan gagasan baru di bidang pastoral yang lebih relevan, holistic dan juga kontekstual.

Kata kunci: konseling pastoral; pastoral; pendampingan pastoral



DOI: <https://doi.org/10.47131/jtb.v4i1.115>

Copyright ©2021; Jurnal Teruna Bhakti

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan zaman muncul kesadaran dalam lingkup teologi pastoral bahwa manusia yang dilayani adalah makhluk relasional sehingga pembicaraan tentang manusia

mesti dilihat kaitannya dengan lingkungan sosial-budaya di mana manusia berada.¹ Timbulnya kesadaran tentang manusia sebagai makhluk relasional berdampak pada perubahan pemahaman tentang manusia dalam lingkup pelayanan pastoral. Dalam hal ini manusia dilihat sebagai makhluk multidimensional yang terdiri dari aspek fisik, mental, sosial, dan spiritual. Keempat aspek ini diyakini membentuk satu kesatuan yang utuh dalam diri manusia dan sangat menentukan eksistensi manusia.² Faktor-faktor internal dan faktor eksternal berupa lingkungan sosial budaya di mana manusia berada sangat dipengaruhi juga oleh eksistensi manusia yang utuh, yang melibatkan keempat aspek tadi. Kondisi ini berpengaruh konkret pada dua pergeseran paradigma dalam dunia pelayanan pastoral.

Pergeseran pertama yaitu terkait pada paradigma bahwa pelayanan pastoral yang hanya terfokus menagani masalah individu secara internal akan akan bermuara pada layanan konseling yang gagal dalam memberi jawaban yang utuh dari kompleksitas hidup manusia. Maka dari itu selain penanganan secara internal, perlu juga dipertimbangkan akan kemungkinan cara mengeksplorasi faktor penyebab eksternal yang datang dari interaksi sosial dan budaya sebagai bagian integral dari penyelesaian berbagai masalah kemanusiaan.³ Dengan konsepsi ini maka dalam dunia pelayanan pastoral mulai diperkenalkan model pelayanan pastoral holistik, yakni suatu pendekatan yang bersifat lebih utuh dan menyeluruh. Model ini merupakan *upgrading*/penyempurnaan serta perluasan dari model pelayanan pastoral individual – tradisonal populer sejak awal abad XX.

Tabel 1. Kekhasan Dua Model Pastoral

Era	Abad 19 – awal 20	Postmodern
Model	Pastoral Individual - Tradisional	Pastoral Holistik
Penekanan	Aspek Pemberitaan	Aspek Klinis
Domain	Klerus/Pendeta	Aktivis gereja
Fokus	Masalah Dasar Individu	Masalah secara menyeluruh
Mitra Ilmu	Psikologi	Psikologi, Antropologi, Sosiologi

Terkait tugas konselor Kristen, Barbara J. McClure menyatakan:

Mandat seorang konselor untuk menyediakan pendampingan mesti mencakup hasrat untuk mengadvokasi salah perlakuan dan penindasan serta adanya keinginan menghubungkan pendampingan dan keadilan dengan cara yang lebih konkret.⁴

Dengan pernyataan di atas McClure ingin meninjau ulang ide pendampingan pastoral agar di*upgrade*. Menurutnya pendampingan pastoral merupakan sejenis pelayanan pastoral yang memperhitungkan unsur pengaruh kultur sosial individu dalam kerangka penyelesaian problematik individu.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*, yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya

¹ Bevans, Stephen. *Teologi Dalam Perspektif Global*. Terj. Yosef Maria Florisan. Maumere-Flores: Penerbit Ledalero, 2010), 90-92

² Totok S. Wiryasaputra, *Pengantar Konseling*, Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014), 14-16.

³ Pattison, Stephen, *A Critique of Pastoral Care*. (London: SCM Press, 1988), 12.

⁴ McClure, Barbara J. *Moving Beyond Individualism in Pastoral Care and Counseling: Reflection on Theory, Theology and Practice*. (Oregon: Cascade Books, 2010), 75.

tulis ilmiah yang bertujuan dengan objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.

Khatibah mengemukakan penelitian kepustakaan sebagai kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi melalui penelitian kepustakaan.⁵ Sedangkan Danandjaja mengemukakan bahwa penelitian kepustakaan adalah cara penelitian bibliografi secara sistematis ilmiah, yang meliputi pengumpulan bahan-bahan bibliografi, yang berkaitan dengan sasaran penelitian; teknik pengumpulan dengan metode kepustakaan; dan mengorganisasikan serta menyajikan data-data.⁶ Meskipun merupakan sebuah penelitian, penelitian dengan studi literatur tidak harus turun ke lapangan dan bertemu dengan responden. Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dapat diperoleh dari sumber pustaka atau dokumen. Menurut Zed pada riset pustaka (*library research*), penelusuran pustaka tidak hanya untuk langkah awal menyiapkan kerangka penelitian (*research design*) akan tetapi sekaligus memanfaatkan sumber-sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian.⁷

Sebelum melakukan telaah bahan pustaka, peneliti mengetahui terlebih dahulu secara pasti tentang dari sumber mana informasi ilmiah itu akan diperoleh. Adapun beberapa sumber yang digunakan antara lain; buku buku teks, jurnal ilmiah, referensi statistik, hasil-hasil penelitian dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi, dan internet, serta sumber-sumber lainnya yang relevan.

PEMBAHASAN

Pengertian Pendampingan dan Konseling Pastoral

Definisi teolog seperti Aart Van Beek sudah jelas. Van Beek secara sederhana mengmaknai Pendampingan pastoral sebagai suatu pendekatan yang efektif dalam melayani penderita (klien). Dalam arti yang lebih operatif, Van Beek meminjam istilah 'mendampingi', sebagai suatu kegiatan menolong orang lain yang karena suatu sebab seingga perlu didampingi oleh 'pendamping'. Van Beek melihat pada suatu interaksi sejajar atau relasi timbal-balik, dalam arti itu kegiatan pendampingan memiliki makna kegiatan kemitraan, bahu-membahu, menemani, membagi/berbagi dengan tujuan saling menumbuhkan dan mengutuhkan. Relasi sejajar itu menempatkan pendamping dan orang yang didampingi pada kedudukan yang seimbang dan timbal-balik.⁸

Ini berarti seorang pendamping memiliki kondisi lebih baik dari orang yang didampingi, yakni lebih sehat, mempunyai keterampilan, dsb. Potensi ini haruslah dipakai semaksimal mungkin sehingga menjadi hubungan timbal balik yang setara, saling membagi dan menumbuhkan. Perspektif ini akan menempatkan pendamping tampil sebagai orang yang melihat orang yang didampingi dalam perspektif yang lebih luas, tidak hanya sebatas masalah atau gejala saja, tetapi lebih dalam lagi, yaitu pada pribadi seutuhnya dari dari aspek fisik, sosial, mental dan spiritual.

⁵ Khatibah, K. (2011). Penelitian kepustakaan. *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 5 (01), 36-39.

⁶ Danandjaja, J. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Antropologi Indonesia.

⁷ Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

⁸ Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, cetakan ke-3, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 9.

William A. Clebsch dan Charles R. Jaekle mendefinisikan pendampingan pastoral sebagai suatu tindakan pertolongan yang dilakukan orang Kristen yang mumpuni, yang diarahkan untuk memulihkan, menopang, membimbing, dan mendamaikan orang-orang bermasalah, yang masalahnya muncul dalam konteks perhatian dan makna yang mendasar.⁹ Dari definisi ini jelas bahwa hanya tindakan menolong individu yang dilakukan dalam konteks pelayanan gereja yang dapat disebut sebagai pendampingan pastoral. Perkara-perkara selain tindakan menolong yang dilakukan oleh seorang pendeta di gereja, tidak boleh disebut sebagai jenis pelayanan pastoral. Penetapan pelayanan pastoral sebagai bidang pelayanan gereja seperti yang disebutkan di atas berdampak pada perubahan pemahaman tentang siapa yang terlibat dan bagaimana pelayanan pastoral seharusnya dilakukan.

Kontribusi Gerakan Sosial Gospel

Semangat kesadaran akan perlunya *upgrading* di bidang pelayanan pastoral tersebut sempat hadir dalam gerakan Injil Sosial (*Social Gospel Movement*) di abad ke-19 dan awal abad ke-20. Gerakan ini turut memengaruhi perkembangan pelayanan pastoral. Seiring dengan perkembangan industrialisasi, *Social Gospel* lahir sebagai sebuah gerakan dalam Protestantisme yang menerapkan etika Kristen pada masalah sosial, terutama masalah keadilan sosial seperti ketidaksetaraan ekonomi, kemiskinan, alkoholisme, kejahatan, ketegangan rasial, permukiman kumuh, lingkungan yang tidak bersih, pekerja anak, kurangnya serikat pekerja, sekolah-sekolah miskin, dan bahaya perang. Gerakan ini pertama kali muncul di Kanada dan Amerika Serikat abad 19 dan awal abad 20. Setelah terjadi beberapa kerusuhan berdarah pada tahun 1887 (embrio Hari Buruh/Mayday di Chicago, USA) 1892, dan 1894 yang muncul sebagai reaksi terhadap situasi krisis di atas, membuat Gereja semakin peka terhadap potensi masalah-masalah kemanusiaan. Secara teologis, Injil Sosial berusaha mengaplikasikan Doa Bapa Kami (Matius 6:10): "Kerajaan-Mu datang, kehendak-Mu akan dilakukan di bumi seperti di surga".¹⁰ Tokoh yang paling berberan penting, Walter Rauschenbusch sekaligus juru bicara gerakan ini memberikan intruksi bahwa pelayanan pastoral tidak boleh hanya sebatas masalah individual saja, namun harus diperluas cakupannya hingga pelayanan terhadap khalayak/kumunal. Beberapa disiplin ilmu diperlukan sebagai mitra dalam dialog perkembangan pelayanan pastoral yang bertanggungjawab ini antara lain; psikologi, ilmu sosial dan antropologi.¹¹ Semua disiplin ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam perkembangan pelayanan pastoral.

Terobosan-terobosan ini didasarkan pada pengakuan peran pendeta dalam menjelaskan dan tidak sekadar menanggapi sebagian kompleksitas masalah yang dihadapi orang-orang sebagai bagian dari komunitas atau masyarakatnya. Sebelumnya Clebsch dan Jaekle pakar di bidang konseling pastoral, menyatakan fungsi pendampingan pastoral adalah fungsi penyembuhan atau pemulihan, topangan, bimbingan, rekonsiliasi dan memelihara atau mengasuh. Dengan demikian, di samping lima tugas pendeta tersebut,

⁹Clebsch, William A, and Charles R. Jaekle, *Pastoral Care in Historical Perspectives*. (New York: Harper and Row Publishers, 1967), 4.

¹⁰ Tichi, Cecelia *Civic Passions: Seven Who Launched Progressive America (and What They Teach Us)*. (Chapel Hill, North Carolina: University of North Carolina Press, 2009), 206, 220–221.

¹¹ Gerkin, Charles V. *An Introduction to Pastoral Care*. (Nashville: Abingdon Press, 1997), 58-60.

dua tanggung jawab lagi ditambahkan ke dalam pekerjaan pendampingan pastoral yang dilakukan oleh gereja, yaitu fungsi kebebasan dan pemberdayaan.

Menurut Emmanuel Lartey, fungsi kebebasan berkaitan dengan upaya untuk mempromosikan kesadaran yang lebih dalam individu di komunitas tentang penyebab penyebab budaya dan sosial yang mengarah pada penindasan dan dominasi yang berbeda dalam komunitas. Kesadaran ini diharapkan dapat diikuti dengan tindakan yang bertujuan untuk mengubah lingkungan dan sumber daya manusia yang menimbulkan ketidakstabilan di masyarakat. Pada saat yang sama, fungsi pemberdayaan sangat sejalan dengan langkah-langkah yang diambil untuk memungkinkan dan mendorong individu atau kelompok untuk berpikir dan bertindak sedemikian rupa sehingga menghasilkan kebebasan dan partisipasi yang lebih besar dalam kehidupan komunitas tempat mereka tinggal.¹²

Bersamaan dengan muncul kesadaran memperluas fokus pelayanan pastoral, pandangan tentang manusia sebagai makhluk multidimensional juga memunculkan kesadaran untuk membuat pelayanan pastoral menjadi jenis pelayanan kontekstual. Hal ini ditandai dengan timbulnya kesadaran untuk mengembangkan model pendampingan pastoral yang bersifat multi budaya, lintas budaya, antar budaya dan antar agama. Semua model pelayanan pastoral ini memang dikembangkan dengan kesadaran untuk sungguh-sungguh memperhitungkan konteks, menghargai perspektif budaya dan keyakinan yang berbeda dari orang-orang bermasalah yang dilayani.

Oleh karena itu, pada abad ke-20, dua hal penting harus diperhatikan sebagai kekhususan pelayanan pastoral. Pertama, ada kecenderungan untuk tidak lagi memperlakukan pelayanan pendeta hanya sebagai tanggung jawab dan wilayah pendeta. Ini perkembangan yang menggembirakan karena, seperti disebutkan di atas, kepedulian pendeta di gereja secara tradisional dianggap sebagai tanggung jawab pendeta. Clebsch dan Jaekle menjelaskan hal ini, mereka mengatakan bahwa pelayanan pastoral tidak terbatas pada pendeta, tetapi juga termasuk perwakilan orang Kristen yang secara *de jure* dan *de facto* dapat menggunakan sumber daya, hikmat dan percaya pada otoritas dan memberikan kehidupan Kristen bagi orang-orang yang bermasalah. Orang-orang ini bisa jadi penatua, pelayan, pendeta, anggota jemaat, uskup, diaken, dan lainnya yang mampu menjalankan tugasnya. Bahkan, pelayanan pastoral belakangan ini juga dianggap sebagai bagian dari tanggung jawab seluruh komunitas gereja. Oleh karena itu, diperlukan pengorganisasian komunitas gereja menjadi komunitas yang peduli dan komunitas penyembuhan sehingga gereja dapat mengembangkan pelayanan pastoral berbasis komunitas untuk menyelesaikan berbagai permasalahan kemanusiaan di lingkungannya. John Patton menekankan bahwa pelayanan pastoral berbasis komunitas (kategorial) di atas adalah contoh terbaru dari beberapa model pastoral. Dua paradigma yang mendahului paradigma ini adalah paradigma pelayanan pastoral yang menekankan pada aspek *kerugma* dan yang menekankan aspek klinis.¹³

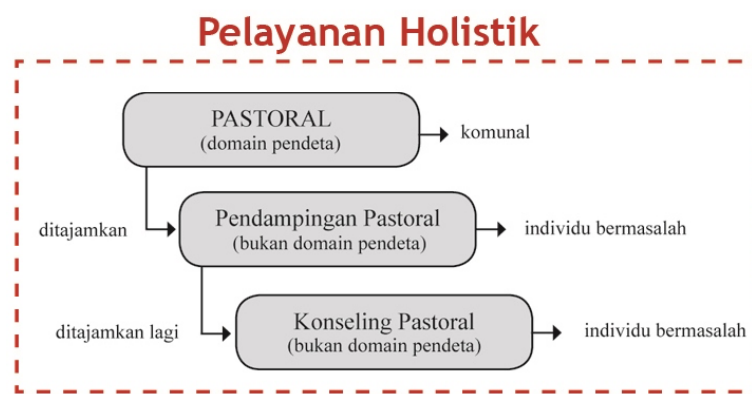
Kedua, yang perlu dikritisi adalah fokus pekerjaan pendeta, pendeta hanya menargetkan individu-individu yang bermasalah di dalam jemaat. Inilah mengapa ditekankan dalam definisi di atas bahwa yang menjadi sasaran pendampingan pastoral

¹² Lartey, Emmanuel Y. *In Living Color: An Intercultural Approach to Pastoral Care and Counseling*, (London and Philadelphia: Jessica Kingsley Publishers, 2003), 67-68.

¹³ John. Patton, *Pastoral Care in Context: An Introduction to Pastoral Care*, (Louisville-Kentucky: Westminster Jhon Knox Press, 1993), 4-7

adalah orang-orang bermasalah, dimana focus perhatiannya hanya kepada problematika yang mendasar. Kecenderungan untuk hanya melayani individu yang bermasalah di atas terjadi karena pengembangan pendampingan pastoral pada abad- 20 banyak dilakukan dalam dialog yang intens dengan ilmu psikologi. Seperti yang kita ketahui bersama, psikologi biasanya hanya berfokus pada masalah-masalah pribadi yang mendasar. Ilmu ini tidak mempedulikan upaya perubahan kondisi sosial, sosial dan budaya yang menjadi sumber berbagai permasalahan yang dihadapi individu.¹⁴

Jika pendampingan pastoral mencakup semua aktivitas pelayanan yang dilakukan oleh pendeta, selama aktivitas itu berperspektif pastoral, maka pendampingan pastoral itu menaruh kepedulian terhadap individu yang yang bermasalah. Pada saat yang sama, konseling pastoral dipahami sebagai peningkatan atau penajaman pelayanan pastoral yang diberikan kepada individu yang bermasalah. Bagan di bawah akan memperjelas lingkup pelayanan pastoral.



Fungsi pelayanan pendeta di gereja adalah membantu individu-individu dan memanfaatkan sepenuhnya potensi mereka untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya. Sebagaimana disebutkan dalam definisi Clebsch dan Jaekle terdahulu, fungsi tersebut adalah fungsi penyembuhan atau pemulihan, topangan, bimbingan, dan rekonsiliasi. Ditambahkan lagi fungsi kelima oleh Clinebell yakni fungsi memelihara atau mengasuh. Lebih rinci ia katakan bahwa pelayanan konseling yang dilakukan oleh pendeta dikenal dengan istilah konseling pastoral yang merupakan dimensi pendampingan pastoral dalam melaksanakan fungsinya yang bersifat memperbaiki yang dibutuhkan ketika orang mengalami krisis yang merintanggi pertumbuhannya.¹⁵

¹⁴ Penggunaan ilmu psikologi dalam pendampingan pastoral pada abad ini mula-mula dipelopori oleh orang-orang yang terlibat dalam apa yang kemudian dikenal sebagai *Emmanuel Movement*. Gerakan ini dimulai di Boston-Amerika antara tahun 1904-1906. Elwood Worcester sebagai perintis gerakan ini mencoba melakukan pelayanan penyembuhan bagi anggota jemaatnya dengan memanfaatkan berbagai pendekatan psikologi yang waktu itu sudah dikenal. Karena itu, pembicaraan tentang pelayanan pastoral pada abad ini sering dilakukan secara tumpang tindih dengan pembicaraan tentang pendampingan pastoral (*pastoral care*) atau bahkan dengan konseling pastoral (*pastoral counseling*). Hal ini dapat dipahami karena seperti ditegaskan oleh David G. Benner, dilihat dari cakupannya konseling pastoral sendiri adalah bagian dari apa yang disebut pendampingan pastoral. Sedangkan pendampingan pastoral merupakan bagian pelayanan pastoral. Lih. Gerkin, Charles V. *An Introduction to Pastoral Care* (Nashville: Abingdon Press, 1997), 55; Benner, David, *GStrategic Pastoral Counseling: A Short Term Structured Model*, 2nd ed. (Grand Rapids-Michingan: Baker Academic, 2003). 16-29.

¹⁵ Clinebell dalam Jacob Daan Engel, *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 9.

Dari berbagai kontribusi teolog di bidang pastoral maka peneliti merangkum perluasan terhadap fungsi-fungsi pendampingan pastoral. Uraian dari fungsi-fungsi di atas adalah sebagai berikut:

Fungsi penyembuhan atau pemulihan. Fungsi ini mengasumsikan bahwa ada sesuatu yang berkaitan dengan masalah fisik, emosional, psikologis, atau mental seseorang yang hilang atau rusak. Oleh karena itu, misi pendamping adalah memulihkan atau memperbaiki barang yang hilang atau rusak. (Clebsch dan Jaekle).

Fungsi topangan. Ketika situasi yang dihadapi atau dialami tidak mungkin atau setidaknya sulit untuk diselesaikan, fungsi pendukung sekarang diperbaiki dengan menggunakan potensi internal atau eksternal dari personel terkait untuk membantu individu yang sakit atau terluka untuk menahan depresi. (Clebsch dan Jaekle).

Fungsi bimbingan. Fungsi ini terkait dengan upaya membantu individu dalam keadaan kebingungan mengatasi hambatan internal untuk mengambil keputusan yang pasti di antara rangkaian pemikiran dan tindakan alternatif. Ini dilakukan karena pilihan yang dapat dilihat mempengaruhi keadaan jiwa saat ini dan masa depan yang bersangkutan.

Fungsi rekonsiliasi/mendamaikan. Fungsi ini berkaitan dengan usaha membangun kembali relasi yang rusak antara manusia dengan dirinya sendiri, dengan sesama, dan dengan Allah. (Clebsch dan Jaekle).

Fungsi memelihara atau mengasuh. Fungsi ini dirancang untuk memungkinkan individu berkembang sepenuhnya di semua tahap kehidupan yang harus dialami. (Clinebell)

Fungsi pembebasan. Fungsi pembebasan, yaitu terkait dengan upaya menumbuhkan kesadaran kritis setiap orang dalam masyarakat tentang penyebab konflik sosial dan budaya yang bermuara pada berbagai penindasan dan dominasi sosial (Lartey).

Fungsi pemberdayaan. Fungsi ini dirancang untuk memungkinkan individu atau kelompok berpikir dan mengambil tindakan untuk menghasilkan kebebasan yang lebih besar dan berpartisipasi dalam kehidupan komunitas tempat mereka berpartisipasi (Lartey).

Fungsi mengutuhkan. Fungsi ini dirancang untuk menyelesaikan semua masalah orang atau kelompok yang gagal dalam aspek kehidupan tertentu. (Aart Van Beek).

Sederet fungsi-fungsi tersebut di atas telah memenuhi sebuah pelayanan pendampingan pastoral yang holistik yang melibatkan aspek fisik, mental, social dan spiritual. Merujuk pada pelayanan Yesus di bumi tatkala Ia berjalan berkeliling dan melakukan perbuatan-perbuatan baik, Yesus telah memenuhi semua kebutuhan orang banyak dengan keempat aspek tersebut. Pada aspek kebutuhan fisik, Yesus melakukan penyembuhan kepada orang-orang sakit. Sedikitnya Perjanjian Baru menginformasikan 10 penyembuhan mujizat yang dilakukan Yesus (Mat 8: 14-15; 9: 20-22; 9: 35; 15: 30; Mar 1: 34 2: 10-11; Luk 17: 12-14; Yoh 5: 7-8; 9: 6-7; Luk 4: 40).

Pada aspek mental, Yesus memulihkan orang yang dirasuk setan di Gerasa (Mat 8, Mrk 5, Luk 8) dan orang depresi sebab kehilangan orang yang dikasihinya seperti kasus Maria dan Marta yang sangat berduka oleh kematian kakak laki-lakinya Lazarus (Yoh 11). Yesus juga melepaskan seorang perempuan yang sudah delapan belas tahun diikat oleh iblis. Di sana Yesus mengembalikan derajatnya dengan status 'keturunan Abraham' (Luk 13:16).

Pada aspek sosial, Yesus mendatangi Zakeus si pemungut cukai – dimana orang Yahudi menyebutnya sebagai orang berdosa - dan memulihkan nama baiknya sebab Zakeus telah berubah haluan dari praktik korup menjadi orang yang bermurah hati karena berniat akan mengembalikan semua pencatutan pajak rakyat dengan dua kali lipat (Luk 19:1-10). Begitu juga dalam kasus tertangkapnya perempuan pelacur yang kedapatan berzinah, di TKP itu tampak kebirpahaman Yesus terhadapnya mengubah status sosialnya.

Pada Aspek spiritual, Yesus memberi pencerahan baru kepada Nikodemus perihal kelahiran baru (Yohanes 3:1-5). Dalam semua aksi pelayanan Yesus bermuara kepada aspek yang paling mendasar yaitu spiritualitas orang yang dikembalikan kepada kodrat semula melalui pertobatan, percaya Yesus sebagai Anak Allah dan dilahirkan kembali. Alhasil semua riwayat pelayanan sungguh sangat jelas; memberkan pelayan secara menyeluruh terhadap kebutuhan manusia.

KESIMPULAN

Setelah menjelaskan cakupan pelayanan pastoral holistik di atas, maka pelayanan pendampingan pastoral dan konseling pastoral merupakan dua hal inti yang harus melengkapi pelayanan gerejawi. Melihat kondisi gereja-gereja hari ini tampaknya potret gereja belum secara utuh dan menyeluruh (holistik) meng-counter aspek-aspek kehidupan manusia yang rumit dan kompleks. Manusia secara individual dikodrati Allah dengan aspek fisik, mental, sosial, dan spiritual. Aspek-aspek inilah yang melengkapi diri manusia sehingga layak dan utuh untuk tampil sebagai insan sempurna. Salah satu aspek saja yang tak terpenuhi maka manusia tidak lagi memiliki keutuhan secara normal. Sayangnya, perhatian gereja biasanya hanya tertuju pada aspek spiritual, namun mengabaikan aspek kehidupan manusia lainnya. Ketika seseorang datang untuk mencari nasihat atau solusi atas masalah mereka, gereja cenderung memberikan solusi hanya berdasarkan analisis spiritual. Oleh karena itu, diperlukan ekspresi khusus dalam menjalankan pastoralia yang holistik. Dengan mengacu pada sejarah Gerakan Injil Sosial masa lalu, dan lebih khusus berkiblat kepada pelayanan Yesus yang mencakup pemenuhan kebutuhan pada aspek fisik, mental, social, dan spiritual kita bisa menarik hikmah dan berkah bagaimana pendampingan pastoral diselenggarakan secara holistik.

Pelayanan pastoral tidak terbatas pada pendeta, tetapi juga termasuk perwakilan orang Kristen yang secara *de jure* dan *de facto* dapat menggunakan sumber daya, hikmat dan percaya pada otoritas dan memberikan kehidupan Kristen bagi orang-orang yang bermasalah. Orang-orang ini bisa jadi penatua, pelayan, pendeta, anggota jemaat, uskup, diaken, dan lainnya yang mampu menjalankan tugasnya. Bahkan, pelayanan pastoral belakangan ini juga dianggap sebagai bagian dari tanggung jawab seluruh komunitas gereja. Oleh karena itu, diperlukan pengorganisasian komunitas gereja menjadi komunitas yang peduli sehingga gereja dapat mengembangkan pelayanan pastoral berbasis komunitas untuk menyelesaikan berbagai permasalahan kemanusiaan di lingkungannya.

REFERENSI

- Aart Van Beek. *Pendampingan Pastoraal*, cetakan ke-3, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007
- Bevans, Stephen *Teologi Dalam Perspektif Global*. Terj. Yosef Maria Florisan. Maumere-Flores: Penerbit Ledalero, 2010
- Clebsch, William A, and Charles R. Jaekle. *Pastoral Care in Historical Perspectives*, New York: Harper and Row Publishers, 1967

- Clinebell dalam Jacob Daan Engel. *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016
- Danandjaja, J. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Antropologi Indonesia, 2014
- Gerkin, Charles V. *An Introduction to Pastoral Care*, Nashville: Abingdon Press., 1997
- Gerkin, Charles V. *An Introduction to Pastoral Care*, Nashville: Abingdon Press, 1997
- Benner, David, G. *Strategic Pastoral Counseling: A Short-Term Structured Model*, 2nd ed. Grand Rapids-Michigan: Baker Academic, 2003
- John. Patton. *Pastoral Care in Context: An Introduction to Pastoral Care*, (Louisville-Kentucky: Westminster Jhon Knox Press., 1993
- Khatibah, K. (2011). Penelitian kepustakaan. *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 5 (01).
- Lartey, Emmanuel Y. *In Living Color: An Intercultural Approach to Pastoral Care and Counseling*, London and Philadelphia: Jessica Kingsley Publishers, 2003
- McClure, Barbara J. *Moving Beyond Individualism in Pastoral Care and Counseling: Reflection on Theory, Theology, and Practice*, Oregon: Cascade Books, 2010.
- Pattison, Stephen. *A Critique of Pastoral Care*, London: SCM Press., 1988
- Tichi. Cecelia *Civic Passions: Seven Who Launched Progressive America (and What They Teach Us)*, Chapel Hill, North Carolina: University of North Carolina Press., 2009
- Totok S. Wiryasaputra. *Pengantar Konseling*, Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014
- Zed, M. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014